

## Penerapan Kurikulum Di Sekolah Dasar

**Marjohan<sup>1</sup>, Dhena Delviana Aulia<sup>2</sup>, Roihatul Parida Maulidi<sup>3</sup>, Lukman Nulhakim<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Magister Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Agung Tirtayasa

Email: [mzh871@gmail.com](mailto:mzh871@gmail.com)

### Abstrak

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan pada satuan pendidikan sangat ditentukan penerapan kurikulum yang sudah dirancang. Pengetahuan dan proses pelaksanaan pendidikan itu dinamis. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum sudah seharusnya terjadi seiring dengan kebutuhan memfasilitasi pengetahuan dan proses pendidikan yang dinamis serta berpacu bersama berlari seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

**Kata Kunci:** *KTSP & K-13, Penerapan Kurikulum*

### Abstract

The curriculum is a fundamental guide in the process of learning and teaching in the world of education. The success and failure of an educational process in an educational unit is largely determined by the application of the curriculum that has been designed. Knowledge and the process of implementing education is dynamic. Changes and improvements to the curriculum should have occurred in line with the need to facilitate knowledge and educational processes that are dynamic and race together along with advances in science and technology.

**Keywords:** *KTSP & K-13, Application of Curriculum*

### PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan sangat ditentukan oleh rancangan kurikulum yang digunakan. Jika rancangan kurikulum yang telah disusun sejalan dengan segala kebutuhan pembelajaran dan perkembangan peserta didik, maka hasil yang akan dicapai oleh satuan pendidikan akan sesuai yang diharapkan. Begitupun sebaliknya, kegagalan merancang kurikulum yang tepat akan diikuti kegagalan satuan pendidikan mencapai target yang diharapkan.

Kurikulum dalam arti yang sempit menurut Muhaimin merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ada 4 komponen pokok dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi/ bahan, organisasi dan strategi (Muhaimin, 2003).

Kurikulum sesuai UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertuang dalam pasal 1 butir 19 memiliki arti esebagai berikut:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”

Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah ditetapkan (Suparlan, 2011).

Kurikulum dibutuhkan agar tugas guru dalam mendidik lebih terarah. Kurikulum merupakan pedoman kerja dalam menyusun serta mengorganisir pengalaman belajar peserta didik. Juga sebagai acuan mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik untuk mengukur daya serapnya. Di

Indonesia, kurikulum nasional telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dewasa ini beberapa perubahan kurikulum terjadi dalam waktu yang singkat dan efek dari perubahan tersebut cukup terasa. Perubahan yang tentunya akan sulit dihindari mengingat ilmu pengetahuan bersifat dinamis.

Perubahan kurikulum juga sejalan dengan perubahan kebutuhan manusia dari waktu ke waktu sebagai imbas dari perubahan politik, ekonomi dan kebudayaan. Perubahan kurikulum itu akan bermuara pada kemajuan bangsa dan negara jika diiringi dengan perubahan dari seluruh elemen masyarakat yang harus dinamis mengikuti perubahan tersebut. Dalam sejarah perkembangannya Indonesia tercatat pernah menggunakan beberapa kurikulum. Sampai dengan tahun 1942 negara kita menggunakan Kurikulum Pendidikan Pra Kemerdekaan yang masih dipengaruhi oleh kolonialisme sehingga hasilnya bangsa ini dididik untuk mengabdikan kepada penjajah.

Selanjutnya Kurikulum Orde Lama yang terbagi menjadi 2 tahapan:

1. Kurikulum 1947 yang dikenal dengan "Rencana Pelajaran 1947". Kurikulum yang berfokus pada pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat ini baru dilaksanakan pada tahun 1950.
2. Kurikulum 1952-1964 yang lebih merinci setiap mata pelajaran dengan sebutan "Rencana Pelajaran Terurai 1952". Sistem pendidikan masa ini dikenal dengan Sistem Panca Wardana atau sistem lima aspek perkembangan yaitu perkembangan moral, perkembangan intelegensia, perkembangan emosional/artistik, perkembangan keprigelan dan perkembangan jasmaniah.

Kurikulum 1964 lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

Pada masa orde baru kurikulum yang digunakan pada pendidikan negara kita adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum 1968 yang tidak mengedepankan aspek afektif dan psikomotorik dan lebih menekankan pembentukan peserta didik hanya dari segi intelektualnya.
2. Kurikulum 1975 dengan beberapa istilah pendidikan seperti : MBO (management by objective) , PPSI (Prosedur Pengembangan Satuan Pendidikan) , Satuan Pelajaran.
3. Kurikulum 1984 yang mengusung "process skill approach" yang artinya proses menjadi lebih penting dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk dasar dan tujuan pendidikan sama dengan kurikulum 1975.
4. Kurikulum 1994 yang berupaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sedangkan muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, yang mencakup bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain.

Pada era reformasi kebijakan terkait perumusan dan pelaksanaan pendidikan beralih dari sentralistik menjadi desentralistik sehingga memungkinkan membukaruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pelaksanaan pendidikan. Pada masa ini kita mulai mengenal "Manajemen Berbasis Sekolah" dan "Kurikulum Berbasis Kompetensi". Beberapa kurikulum yang kita gunakan semenjak era reformasi.

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam pelaksanaan pembelajaran dan guru sebagai fasilitator.
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 sebagai kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Pada pelaksanaannya pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum.
3. Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan dirancang untuk mengakomodir kebutuhan kompetensi abad 21 sebagai lanjutan dari rancangan KBK.  
UN dihapuskan. ANBK diperkenalkan untuk mengetahui level kemampuan literasi dan numerasi peserta didik sebagai faktor pendukung keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran.
4. Kurikulum Merdeka dengan platform merdeka mengajar dan program-program seperti, guru penggerak, sekolah penggerak dan lain-lain yang saat sedang kita selami bersama mekanisme dan pelaksanaannya.

Perubahan-perubahan dan penerapan kurikulum pada perjalanannya sangat menarik perhatian para analis dan penggiat pendidikan. Berbagai artikel dan jurnal terkait pendidikan bermunculan dalam upaya menedukasi masyarakat. Berbagai judul tulisan yang menarik mencuat ke media-media cetak maupun elektronik : *Analisis Kebijakan Kurikulum, Keunggulan dan Kelemahan Kurikulum, Kurikulum dengan Ekspektasi dan Realitanya* , sampai *Persepsi Guru Terhadap Penerapan Kurikulum* juga dibahas.

## **METODE**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber perpustakaan, dokumen atau jurnal ilmiah dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang yang telah dilakukan orang lain sebelumnya. Data yang diperoleh dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan untuk memperoleh kesimpulan mengenai studi literatur. Data yang akan kami gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh dari pengamatan langsung, diolah, dan digunakan sebagai penunjang yang dikumpulkan oleh pihak lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui catatan dan penelitian terdahulu, berupa buku, laporan ilmiah, jurnal, dan berita yang tersebar di media tentang permainan tradisional. Pada penelitian ini, kami sebagai peneliti berperan sebagai alat utama untuk menemukan data dan informasi yang diperlukan. Analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PENERAPAN KURIKULUM di SEKOLAH DASAR**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomer 20 tahun 2003 disebutkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watakserta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan ang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini kurikulum di negara kita telah dievaluasi dan dikembangkan dari masa ke masa. Pada tulisan kali ini kita akan membahas penerapan kurikulum di sekolah dasar yang berfokus pada penerapan kurikulum KTSP dan K13.

### **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

KTSP dengan mengedepankan desentralisasi dan otonomi hadir sebagai langkah nyata untuk mengatasi beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran terdahulu. Salah satu yang dianggap sebagai masalah utama pembelajarn terdahulu adalah penyeragaman kurikulum tanpa melihat kondisi nyata di lapangan dan kurang memperhitungkan potensi keunggulan lokal.

Kurikulum sebelumnya dianggap kurang operasional dan kurang jelas orientasinya karena tidak membekali peserta didik dengan kompetensi untuk mengembangkan diri dan keunggulan khas daerahnya.

KTSP dengan *learning habits* dan *learning community* diharapkan akan mampu memberikan pelayanan pendidikan bermutu sehingga membawa perubahan paradigma berfikir. Ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan kurikulum, yaitu: karakteristik, strategi dan pelaksana. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan dengan beberapa prinsip, adapun prinsip yang dimaksud menurut Mansur Muhlich (2007) adalah sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tehknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antar kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Dengan keadaan seperti ini KTSP sangat membuka lebar kesempatan sekolah untuk mengembangkan pelajaran tertentu yang dianggap sesuai dengan kebutuhan siswa. Kendala yang umum dijumpai dalam penerapan KTSP diantaranya adalah belum meratanya kualitas dan kapasitas guru di beberapa daerah. Padahal KTSP menuntut kreatifitas tinggi dalam mengembangkan kurikulum secara mandiri. Kesejahteraan para guru yang rendah juga turut mengganggu konsentrasi para guru. KTSP membutuhkan alokasi yang cukup. Ketika guru dihadapkan dengan peserta didik yang daya serapnya kurang tentunya akan sangat berat untuk mencapai target kurikulum.

Kendala selanjutnya adalah KTSP menitikberatkan pada proses sehingga konsentrasi guru lebih tertuju pada proses. Sedangkan mau tidak mau materi juga harus tuntas karena diakhir pembelajaran kelas 6 akan dihadapkan dengan Ujian Nasional sebagai penentu kelulusan mereka. KTSP diharapkan mampu membawa perubahan bahkan peningkatan dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami konsep dan penerapan KTSP. Fasilitas sekolah di beberapa tempat belum memadai dan juga belum merata. Keadaan yang semakin diperburuk dengan keberadaan sekolah model yang terbatas sebagai rujukan sehingga guru-guru kembali pada metode penilain lama berupa ulangan-ulangan kognitif.

### **KURIKULUM 2013 (Kurtilas / K-13)**

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurtilas bertujuan agar kurikulum yang digunakan lebih berbasis pada penguatan penalaran, dan aspek sikap. Kurtilas lebih menekankan kepada sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurtilas hadir dengan begitu banyak keunggulan. Pengembangan pendidikan karakter terintegrasi dalam semua pelajaran. Secara proporsional standar penilaian terarah pada kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Peserta didik diarahkan agar memiliki empat kompetensi abad 21 yang disebut 4C, yaitu Critical Thinking and Problem Solving (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), Creativity (kreativitas), Communication Skills (kemampuan berkomunikasi), dan Ability to Work Collaboratively (kemampuan untuk bekerjasama). Penilaian bukan hanya dari nilai ujian saja tetapi juga dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain lain. Buku dan kelengkapan dokumen kurikulum disiapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan dan menerapkan budaya literasi agar guru memiliki keterampilan menyusun rencana pembelajaran, dan menerapkan pendekatan pembelajaran ilmiah dengan tepat.

Pada proses penerapannya muncul beragam komentar maupun kritik baik dari analis, praktisi pendidikan, kepala daerah bahkan oleh masyarakat umum terhadap kebijakan Kurtilas. Mulai dari dianggap belum matang tapi harus segera berlaku, tidak sesuai aturan hukum, kurang transparan dalam penyusunan dan penganggarannya, dibuat untuk kepentingan-kepentingan pihak tertentu, membuat para guru dan siswa bingung karena minimnya persiapan dan keterlambatan pengadaan buku, dan lain sebagainya. Beberapa kelemahan yang paling jelas terlihat dalam penerapan Kurtilas di Sekolah Dasar diantaranya adalah:

Sebagian besar guru-guru terutama yang di daerah belum siap. Padahal untuk membuat peserta didik menjadi kreatif dibutuhkan guru-guru yang kreatif dan memahami konsep. Tentunya butuh banyak pelatihan demi pelatihan untuk membekali kompetensi guru. Keterampilan merancang rencana pembelajaran belum sepenuhnya dikuasai sehingga guru tidak menganalisis perangkat pembelajaran yang telah disediakan tapi hanya copy paste dan hal ini tentunya akan bermuara pada kurang efektifnya perangkat ajar ketika diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema dinilai kurang tepat karena akan tidak jelas arah tujuan dari penyampaian materi ajar. Salah satu yang mencolok materi IPA dan IPS yang diintegrasikan dengan Bahasa Indonesia padahal jelas materi-materi tersebut tidak serumpun. Cakupan materi terlalu padat sehingga guru perlu memilah dan memilih materi-materi esensial untuk disampaikan mengingat keterbatasan alokasi waktu. Pemilihan materi esensial ini juga akan menjadi masalah tersendiri jika tidak tepat dalam aplikasinya.

### **Penghapusan Ujian Nasional (UN) dan Pemberlakuan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK)**

Sebagaimana sudah kita ketahui bersama bahwa Ujian Nasional (UN) telah resmi ditiadakan dan saat ini sedang diberlakukan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Keduanya mempunyai

orientasi yang berbeda. Namun masih saja ada miskonsepsi beredar di masyarakat yang menyebutkan bahwa ANBK adalah pengganti UN. Pro dan kontra terkait penghapusan UN sudah kita saksikan. Dampak positif dan negatif ketiadaan UN juga sudah jalani oleh masing-masing lembaga pendidikan.

Menarik untuk kita telaah bersama konsekuensi positif dan negatif terhadap penerapan ANBK di Sekolah Dasar. Masalah yang mulai muncul belakangan ini adalah menurunnya daya juang peserta didik dalam pelaksanaan ANBK. Keadaan yang secara sederhana ditimbulkan karena nilai ANBK tidak masuk raport serta tidak menentukan kelulusan mengingat fungsinya sebagai sarana diagnosa proses pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan.

## **SIMPULAN**

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan pada satuan pendidikan sangat ditentukan penerapan kurikulum yang sudah dirancang. Pengetahuan dan proses pelaksanaan pendidikan itu dinamis. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum sudah seharusnya terjadi seiring dengan kebutuhan memfasilitasi pengetahuan dan proses pendidikan yang dinamis serta berpacu bersama berlari seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penerapan KTSP merupakan aktualisasi kebijakan desentralisasi sehingga memberi keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan dan menerapkan kurikulum sesuai keunggulan daerah masing-masing. Penerapan K-13 bermaksud agar untuk meningkatkam kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka pahami selama proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chamistijatin, Lise, & Dkk. (2009). Pengembangan Kurikulum SD. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Badan Standar Nasional.
- Muhammad, A. (1992). Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru.
- Mulyasa, E. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2006). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana.
- Suparlan & Suhartono. (2008). Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar Ruz Media.